

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada era globalisasi ini bangsa Indonesia menghadapi tantangan cukup berat, terutama dalam menghadapi era persaingan disegala bidang yang ketat. Menghadapi tantangan tersebut, bangsa Indonesia perlu mempersiapkan masyarakat yang sehat, bugar, berprestasi, produktif, beretos kerja tinggi, kesadaran sosial dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemuliaan. Hal itu dapat diperoleh dengan melakukan kegiatan olahraga. Olahraga merupakan wahana yang efektif dan strategis dalam menciptakan masyarakat yang sportif, peduli dan madani. Selain itu pendidikan sangat berperan penting dalam menyiapkan remaja kita dalam hal itu.

Tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam undang-undang system pendidikan nasional No 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 (2003, hlm.7):

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Problem merosotnya moral akhir–akhir ini menjangkiti sebagai generasi muda. Gejala kemerosotan moral antara lain merebaknya kasus penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, kriminalitas, kekerasan, pornografi, tawuran, geng motor, pembunuhan, konflik antara sesama pelajar, mahasiswa dan aneka perilaku kurang terpuji lainnya. Tidak sedikit dari anak didik dan generasi muda yang gagal menampilkan akhlak terpuji sesuai harapan orang tua, sekolah dan masyarakat, karena perilaku anak didik tidak sesuai dengan moral agama, adat istiadat dan moral bangsa.

Salah satu yang paling mengkhawatirkan berkembang akhir-akhir ini adalah tawuran antar pelajar. Pemberitaan media tentang tawuran antar pelajar di Indonesia semakin marak, terutama pada sepanjang tahun 2012. Komisi

**DUPRI , 2015**

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN DAN GENDER TERHADAP KEPEDULIAN SOSIAL SISWA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Nasional Perlindungan Anak mencatat sudah terjadi 147 kasus tawuran dengan korban jiwa sebanyak 82 anak ([www. Megapolitan .com](http://www.Megapolitan.com), 21 Desember 2012). Tawuran antar pelajar merupakan persoalan yang cukup kompleks, karena berkaitan langsung dengan perilaku destruktif siswa.

Perilaku manusia telah jauh dari nilai agama/akhlak mulia, budaya dan adat- istiadat. Menurut hasil survei yang dilakukan di 33 provinsi oleh salah satu lembaga tahun 2008, 63 persen remaja di Indonesia usia sekolah SMP dan SMA sudah melakukan hubungan seksual di luar nikah dan 21 persen di antaranya melakukan aborsi (leo meeth.blogspot, Azulgrana, 2011, hlm.1).

Berikut ini adalah beberapa fakta mengenai penurunan akhlak masyarakat yang didapat dari berbagai masyarakat. 15-20 persen dari remaja usia sekolah di Indonesia sudah melakukan hubungan seksual di luar nikah. 15 juta remaja perempuan usia 15-19 tahun melahirkan setiap tahunnya. Hingga Juni 2009 telah tercatat 6332 kasus AIDS dan 4527 kasus HIV positif di Indonesia, dengan 78,8 persen dari kasus-kasus baru yang dilaporkan berasal dari usia 15-29 tahun. Diperkirakan terdapat sekitar 270.000 pekerja seks perempuan yang ada di Indonesia, di mana lebih dari 60 persen adalah berusia 24 tahun atau kurang, dan 30 persen berusia 15 tahun atau kurang. Setiap tahun ada sekitar 2,3 juta kasus aborsi di Indonesia di mana 20 persen diantaranya adalah aborsi yang dilakukan oleh remaja. Berdasarkan data kepolisian, setiap tahun penggunaan narkoba selalu naik. Korban paling banyak berasal dari kelompok remaja, sekitar 14 ribu orang atau 19% dari keseluruhan pengguna. Jumlah kasus kriminal yang dilakukan anak-anak dan remaja tercatat 1.150 sementara pada 2008 hanya 713 kasus. Ini berarti ada peningkatan 437 kasus. Jenis kasus kejahatan itu antara lain pencurian, narkoba, pembunuhan dan pemerkosaan. Sejak Januari hingga Oktober 2009, Kriminalitas yang dilakukan oleh remaja meningkat 35% dibandingkan tahun sebelumnya, Pelakunya rata-rata berusia 13 hingga 17 tahun (leo meeth.blogspot, Azulgrana, 2011, hlm.1).

Kemerosotan akhlak di atas disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: 1) Salah pergaulan, apabila kita salah memilih pergaulan kita juga bisa ikut-ikutan untuk melakukan hal yang tidak baik. 2) Orang tua yang kurang perhatian, apabila orang tua kurang memperhatikan anaknya, bisa-bisa anaknya merasa tidak nyaman berada di rumah dan selalu keluar rumah. Hal ini bisa menyebabkan remaja terkena pergaulan bebas. 3) Ingin mengikuti trend, bisa saja awalnya para remaja merokok adalah ingin terlihat keren, padahal hal itu sama sekali tidak benar. Lalu kalau sudah mencoba merokok dia juga akan mencoba hal-hal yang lainnya seperti narkoba dan seks bebas. 4) Himpitan ekonomi yang membuat para remaja stress dan butuh tempat pelarian. 5) Kurangnya pendidikan Agama dan moral (leo meeth.blogspot, Azulgrana, 2011, hlm.1).

Faktor-faktor di atas sebagian besar dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. Dengan berkembang pesatnya teknologi pada zaman sekarang ini, arus informasi menjadi lebih transparan. Kemampuan masyarakat yang tidak dapat menyaring informasi ini dapat mengganggu akhlak. Pesatnya perkembangan teknologi dapat membuat masyarakat melupakan tujuan utama manusia diciptakan, yaitu untuk beribadah. Dengan banyaknya siswa yang menggunakan teknologi menyebabkan rendahnya interaksi antar personal siswa sehingga juga berdampak kepada kepedulian sosial di masyarakat.

Dengan ikutnya anak-anak remaja kedalam dunia narkoba serta seks bebas yang telah disampaikan di atas ini menunjukkan ketidak peduliannya remaja kita terhadap dirinya sendiri. Dia tidak menyadari bahwa itu Semua akan menghancurkan masa depannya baik dari segi pendidikan, kesehatan dan kehidupan sosialnya dimasyarakat.

Tidak hanya tingkat kepedulian terhadap diri sendiri yang menurun dari remaja kita sekarang ini tetapi juga berdampak kepada kepedulian sosial remaja itu sendiri. Ini juga terlihat kurangnya remaja yang ikut dalam kerja bakti dimasyarakat. Angka sukarelawan keluarga di indonesia pada saat ini pun sudah mulai menurun yang dicatat dari hasil survei SPPLH 2013 yaitu

60,66%, di daerah Riau persentase keluarga yang melakukan kerja bakti di lingkungan rumahnya yaitu 57,25%.

Lickona (2012:428) terjemahan Juma Abdu Wamaungo mengatakan “ada dua hal yang akan membuat seorang menjadi warga negara yang baik, yaitu *pertama* adalah sikap peduli terhadap anggota masyarakat, dan *kedua* adalah yakin bahwa seseorang dapat melakukan perubahan. Ini berarti bahwa kepedulian itu sangatlah penting dalam hidup bermasyarakat. Dengan kepedulian kita akan dapat membangun bangsa yang akan terbebas dari kemiskinan dan lain sebagainya. Joseph califano jr, mantan sekretaris jendral kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan dalam Lickona (2012, hlm. 428) terjemahan Juma Abdu Wamaungo mengatakan ”pemerintah tidak dapat mewujudkan kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan sendirian”.

Mengatasi masalah besar tersebut, pendidikan merupakan cara terbaik, sehingga dalam kebijakan nasional, pendidikan karakter berfungsi: 1) membantu dan mengembangkan potensi manusia indonesia berpikir baik. Barhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup pancasila, 2) memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintahan untuk ikut serta dalam pembangunan bangsa, 3) memilih budaya bangsa asing yang tidak relevan Winataputra & Saripudin, dalam Budimansyah & Komalasari, (2011, hlm. 13)

Menurut Hodge (dalam Gould, 2003, hlm. 533), kebanyakan orang sepertinya meyakini bahwa berpartisipasi dalam program aktivitas jasmani mengembangkan karakter secara otomatis, meningkatkan alasan-moral, dan mengajarkan nilai dari ciri-ciri olahragawan sejati, tetapi sedikit bukti bahwa itu semua membangun karakter. Partisipasi dalam pendidikan jasmani dan olahraga tidak secara otomatis menghasilkan orang yang baik atau jahat. Karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi diajarkan dalam program pendidikan jasmani dan olahraga, pengajaran alasan-moral dan nilai-nilai olahraga itu melibatkan penggunaan strategi tertentu yang sistematis. Menurut Seefeldt & Ewing, Shields & Bredemeier, (dalam Gould, 2003, hlm. 534),

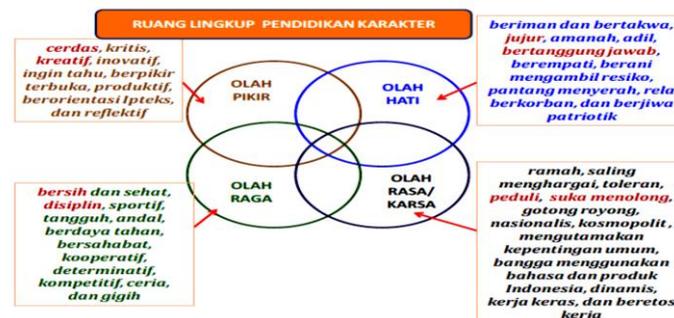
penelitian telah menunjukkan bahwa partisipasi remaja dalam kegiatan olahraga mengurangi perilaku kejahatan dari pada para remaja yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan olahraga.

Tidak kalah pentingnya, dalam dunia olahraga pembentukan karakter manusia yang memiliki sikap sportif sangat diutamakan. Sportif disebut juga sebagai nilai kejujuran, suatu sikap yang tinggi nilainya dan hanya dimiliki oleh orang yang baik kepribadiannya serta bersih hatinya. Islam mengenalnya sebagai *akhlaqul karimah*. Pendidikan tidak semestinya hanya memberikan pengetahuan kognitif saja, namun pendidikan harus menjangkau sifat *ihsan* (baik) dan menjangkau dimilikinya *akhlaqul karimah* (Noeng Muhadjir, 1999, hlm. 88).

Nilai-nilai dalam islam mengajarkan manusia bagaimana berperilaku yang baik, santun dan tidak menyakitkan orang lain serta melindungi manusia dari sikap mental yang salah. Seorang atlet yang tangguh tidak akan berdaya ketika tidak dapat mengontrol diri dari emosinya. Area keolahragaan mengajarkan sekaligus mencontohkan bagaimana manusia seharusnya berkompetisi dengan baik untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Cara seperti ini dianggap *fair* dan membawa kebaikan bagi semua orang. Karena cara seperti ini akan menyeleksi bahwa yang kuat dan yang mampu berusaha optimal akan mendapatkan keberhasilan (dalam kompetisi disebut juara). Cara ini pun selaras dengan nilai Islam yaitu mengajak manusia untuk berlomba-lomba dalam kebaikan atau *fastabiqul khoirat*. *Fastabiqul khoirat* adalah etos yang mendorong perubahan yang membawa rahmat bagi semua orang (Sodiq A Kuntoro, 1999, hlm. 71). Semangat kejiwaan untuk melakukan apa yang baik (*amar ma'ruf*) untuk sesama umat manusia menjadi sumber akan terciptanya kemauan yang sehat untuk mengejar kemajuan demi kepentingan kesejahteraan bersama. Keadaan sosial (masyarakat) menunjukkan adanya interaksi dan integrasi (dalam kelompok atau komunitas) mereka (dan kita) saling berhubungan, dan bergaul satu sama lain (Sudjadi, 2008, hlm. 118).

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab (Sumber: Pusat Kurikulum. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. 2009, hlm. 9-10).

Proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiokultural pada konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan serta masyarakat. Totalitas psikologis dan sosiokultural dapat dikelompokkan sebagaimana yang digambarkan dalam Bagan 3 berikut:



**Gambar 1. Konfigurasi Pendidikan Karakter**

Salah satu bentuk pendidikan karakter di sekolah adalah melalui pendidikan jasmani dan olahraga (penjasorkes). Dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah juga menanamkan nilai yang sama seperti yang dikatakan dari beberapa literatur, setidaknya ada enam nilai moral yang perlu dimiliki oleh individu, yaitu: *respect, responsibility* (Lickona); *caring, honesty* (YMCA of the USA); *fairness*, dan *citizenship* (Martens, 2004, hlm. 58).

Meskipun demikian, harus kita akui bahwa apa yang telah dikemukakan di atas belum sesuai dengan apa yang kita harapkan. Tampaknya

ada kesenjangan yang cukup terbuka antara teoritik dan empirik. Sebagai contoh, bredemeier & shields (1985) mengatakan bahwa kedewasaan penalaan moral atlet lebih rendah dibandingkan dengan kedewasaan penalaran moral bukan atlet pada tingkatan usia yang sama. Pertanyaannya, apakah melalui pembelajaran penjasorkes memungkinkan nilai-nilai karakter seperti kepedulian sosial dapat ditanamkan dalam diri siswa?

Pendidikan karakter menjadi keharusan bagi sekolah untuk mulai diterapkan. Pendidikan nilai, seperti : kejujuran, disiplin tanggung jawab, rasa hormat dan kepedulian. Kesemua itu bukan hanya merupakan tugas dari guru agama saja atau Pembina OSIS saja. Tetapi merupakan tugas dari semua guru yang ada di sekolah tersebut. Guru dapat menanamkan nilai-nilai tersebut disetiap materi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum sekarang yaitu kurikulum 2013 yang berbasis karakter. Sebagai contoh, bagaimana guru menekankan kepedulian sosial pada siswa, yaitu dengan cara guru mengatakan agar membantu siswa lain dalam pembelajaran jika siswa itu tidak bisa melakukannya (membantu orang yang lemah), selalu mau untuk bekerjasama dalam pembelajaran, tolong menolong dalam menyelesaikan tugas.

Konsep pendidikan yang menyeluruh pada dasarnya tidak berubah. Pusat kurikulum dinas pendidikan nasional (2003, hlm. 6) mempertegas posisi pendidikan jasmani dalam system pendidikan nasional sebagai “proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani yang direncanakan secara sistematis bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan individu secara *organic, neuromuscular, perceptual*, dan *emotional* dalam rangka system pendidikan nasional.

Tetapi, kondisi optimal yang dikatakan di atas belum terjadi dalam pembelajaran penjasorkes di sekolah yang ada di Indonesia. Kuat dugaan hal ini terjadi karena kualitas guru dan model pembelajaran yang tidak memungkinkan nilai-nilai tersebut tersampaikan dalam kognitif siswa. Guru yang berkualitas itu adalah guru yang inovatif dan kreatif. Maksun (2005), gaya mengajar guru cenderung monoton, bersifat drilling, lebih menekankan

pada penguasaan keterampilan cabang olahraga (*sport based*), dan evaluasi belum dilakukan secara komprehensif. Artinya kondisi pembelajaran pembelajaran yang dihasilkan belumlah berkualitas.

Berdasarkan penelusuran literature terkait pembentukan nilai belum ada keselarasan terhadap penjasorkes di sekolah. Kelompok teori internalisasi menganggap bahwa nilai akan terbentuk dengan sendirinya seiring dengan keterlibatan individu tersebut dalam aktivitas (lingkungan) yang sama dengan nilai-nilai. Apa ada terdapat lingkungan terutama berupa nilai-nilai akan diinternalisasi oleh individu ke dalam dirinya (Maksum, 2007; Shields, & Bredemeier, 2006; Weinberg & Gould, 2003). Sementara kelompok teori konstruksi memiliki pandangan yang berbeda. Nilai-nilai terbentuk melalui proses intraksi antara kecenderungan diri individu mengorganisasikan pengalamannya ke dalam pola interpretasi yang bermakna dan pengalaman lingkungan dalam memberikan informasi mengenai realita sosial. Pembentukan karakter dilihat sebuah proses reorganisasi dan transformasi struktur dasar penalaran individu (Maksum, 2007; Shields, & Bredemeier, 2006).

Studi tentang karakter dalam hal ini kepedulian sosial menjadi penting untuk dilakukan mengingat tujuan pendidikan jasmani tidak hanya terfokus pada masalah fisik saja, akan tetapi juga pada nilai-nilai olahraga yang terkandung didalamnya serta kehidupan sosial dimasyarakat. Beberapa studi menyebutkan bahwa karakter seseorang memiliki keterkaitan dengan tingkah laku yang ditampilkannya (Bocarro, et al., 2008; Jones, 2005; Bredemeier, et al, 1987).

Bertitik tolak dari fenomena di atas, peneliti memilih satuan pendidikan SMA Negeri 1 Teluk Kuantan. Alasannya adalah sekolah ini merupakan sekolah terakreditasi A, memiliki fasilitas yang lengkap dan sebuah sekolah yang berkomitmen kuat untuk mengimplemetasikan pendidikan karakter ditambah lagi sekolah ini merupakan salah satu sekolah paporit di kabupaten Kuantan singingi. Jalur masuk siswa di sekolah ini melalui seleksi

yang ketat yang dimulai seleksi dari sekolah yaitu siswa-siswa yang 10 besar di SMP sebagai syarat untuk bisa masuk ikut seleksi disana. Tidak hanya siswa yang masuk ke sekolah ini yang diseleksi, tetapi guru yang masuk ke sekolah ini juga guru–guru yang terbaik/pilihan di kabupaten kuantan singingi.

SMA Negeri 1 Teluk Kuantan ini terletak di pusat kotaTeluk Kuantan yang merupakan Ibukota Kabupaten Kuantan Singingi. Visi SMA Negeri 1 Teluk Kuantan“berkarakter, berprestasi, melanjutkan”. Sedangkan misi SMA Negeri 1 Teluk Kuantan ini adalah 1) Terwujudnya pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik yang berkarakter (18 karakter). 2) Terwujudnya pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik yang berprestasi baik di tingkat daerah, nasional, maupun internasional. 3) Terwujudnya lulusan yang melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi yang berkualitas di dalam maupun di luar negeri. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, disiplin, religius dan keramah-tamahan sangat ditekankan. Siswa harus masuk kelas dengan tepat waktu, siswa yang terlambat masuk kelas akan di hukum, selalu melaksanakan sholat berjamaah, ucapan–ucapan selamat pagi disertai senyum yang ramah menjadi keseharian para siswa ketika berpapasan dengan guru, teman dan juga tamu.

Hasil observasi awal di atas diperkuat oleh penuturan kepala sekolah melalui wawancara informal yang dilakukan peneliti. Kepala sekolah SMA Negeri 1 Teluk Kuantan menegaskan bahwa sekolah kami sangat menekankan pendidikan karakter. Hal ini didukung dengan banyaknya kegiatan–kegiatan religious yang ada di sekolah . Senada dengan itu, guru pendidikan jasmani juga menekankan pendidikan karakter dalam melaksanakan proses pembelajaran terutama pada disiplin, saling menghormati, jujur, kepedulian sosial, kerjasama, dan tanggung jawab.

Hasil studi lapangan yang peneliti lakukan terhadap penilaian pendidikan jasmani dan olahraga di SMA Negeri 1 Teluk Kuantan menurut PDPJOI diperoleh hasil 1) ketersediaan sarana prasarana 210 dengan kategori A, 2) ketersediaan tenaga pelaksana 230 dengan kategori A, 3) hasil kerja

kurun 1 tahun lalu 190 dengan kategori B, 4) prestasi penghargaan 1 tahun 120 dengan kategori B, dan jika ditotalkan didapat nilai sebesar 750 dengan kategori B. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa keterlaksanaan penjas di sekolah itu baik karena didukung dengan sarana prasarana serta tenaga pengajar yang baik sekali.

Guru penjas mengakui di tengah–tengah upaya mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah ini, terdapat beberapa persoalan mendasar, yaitu *Pertama*, kurangnya kepedulian siswa untuk mau membantu siswa lain yang tidak mampu melakukan tugas. *Kedua*, saling menghargai Antara sesama siswa kurang baik, ini ditunjukkan dengan sering mencemooh teman yang tidak bisa melakukan tugas gerak dengan baik. *Ketiga*, siswa yang perempuan masi sering malas untuk melakukan aktivitas fisik (kurangnya kesadaran). *Keempat* selalu ada timbul dalam diri siswa rasa untuk bersaing dengan teman-temannya. *Kelima*, siswa cenderung tidak suka untuk bekerjasama ataupun tolong menolong di dalam pembelajaran penjas.

Dari permasalahan diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa belum berkembangnya sikap kepedulian sosial dalam pembelajaran penjas maupun di lingkungan sekolah ini. Sesungguhnya proses belajar tugas gerak dalam pendidikan jasmani merupakan bentuk interaksi Antara guru dengan siswa dan Antara siswa dengan siswa. Interaksi dalam belajar dan mengajar ini dapat kita manfaatkan sebagai wadah untuk pembembentukan nilai kepedulian antar sesama siswa. Nilai kepedulian ini tentu akan dapat membentuk karakter siwa dan tentu akan dapat mendukung pembentukan karakter bangsa dan juga sesuai dengan kurikulum 2013 sekarang. Sebagai contoh, didalam pembelajaran bolavoli siswa perlu memiliki sikap kepedulian ini dalam melakukan latihan, jika ada teman yang kesulitan dalam melakukan gerak passing bawah dia langsung memberikan bantuan atau ketika bola yang dimainkan jauh darinya dan dia membantu temannya untuk mengambilkannya.

Penelitian ini bermaksud menyajikan adanya kaitan antara pendidikan jasmani dalam meningkatkan kepedulian sosial siswa. Dalam kaitannya, pengajar pendidikan jasmani dilaksanakan melalui model pembelajaran yaitu *model Hellison* dan *model cooperative learning*. Model *Hellison* merupakan model yang menekankan kepada tanggung jawab pribadi dan tanggung jawab sosial peserta didik dalam melakukan pembelajaran. Model *Hellison* ini memiliki kontrak level yang menggambarkan tentang tanggung jawab diri siswa itu sendiri. Dalam model *Hellison* ini siswa akan mengidentifikasi dirinya sendiri, berada di level manakah siswa itu sekarang.

Adapun level yang ditawarkan model *Hellison* ini adalah *Level 1: Respect*, *Level 2: Participation and Effort*, *Level 3: Self-direction*, *Level 4: Caring and Helping Each Other*, *Level 5: Outside Of the Gym*. Tujuan Tanggung jawab sosial termasuk menghormati hak-hak dan perasaan orang lain (Level 1) dan peduli (Level 4). Keterampilan hidup dan perilaku yang terkait dengan tanggung jawab sosial termasuk yang mengendalikan marah, menyelesaikan konflik secara damai, membantu orang lain, dan mengajar orang lain. Tujuan tanggung jawab pribadi meliputi motivasi diri (Level 2) dan self-direction (Level 3). Keterampilan hidup dan perilaku yang terkait dengan tanggung jawab pribadi termasuk memberikan upaya yang baik, bertahan dengan tugas-tugas yang sulit, menetapkan tujuan, dan bekerja secara independen. Level 5 dalam model TPSR transfer, yaitu penerapan tujuan tanggung jawab dan keterampilan hidup dipraktikkan dalam program untuk konteks lain seperti rumah atau kelas-kelas lain.

Model *Hellison* ini memiliki beberapa tahapan diantaranya a) *Relationship Time* (sebelum atau sesudah materi pembelajaran), b) *Awareness Talks*, b) *Lesson Focus*, c) *Group Meeting*, d) *Reflection Time*. Dengan dibiasakan siswa untuk bertanggung jawab pribadi dan sosial dengan didukung tahapan pengajaran yang memberikan kesadaran kepada siswa seperti yang disampaikan di atas, siswa akan mampu mencapai level demi

level yang level terakhir adalah *caring* (kepedulian). Sehingga model ini akan cocok untuk mengatasi permasalahan yang telah diuraikan di atas.

Mengenai bukti model *Hellison* mampu memberikan perubahan terhadap perilaku, hasil jurnal-jurnal penelitian model *Hellison* menemukan. Hasil yang diperoleh dalam penelitian dianalisis, terkait dengan dampak program terhadap peserta, menunjukkan bahwa model TPSR telah memberikan kontribusi terhadap perkembangan positif dari anak-anak dan orang muda (peningkatan perilaku tanggung jawab, keterampilan sosial, lingkungan kelas, dll) Caballero-Blanco, P. A. B. L. O., Delgado-Noguera, M. Á., & Escartí-Carbonell, A. (2013, hlm. 433). Dalam hal untuk membantu orang lain, kerja tim dan kerjasama (elemen kunci untuk tanggung jawab sosial), perbaikan telah diidentifikasi dalam beberapa penelitian (Georgiadis, 1990; Hayden, 2010; Hayden et al, 2012; Martinek et al, 1999, 2001; Mulaudzi, 1995; Schilling, 2001; Walsh, 2007). Berkenaan dengan kemampuan sosial lainnya, studi dari Cutforth (1997), Kallusky (2000), Lifka (1990), Wright (2001), telah menunjukkan bukti-bukti yang konsisten perbaikan teknik komunikasi dan hubungan interpersonal peserta.

Kemampuan moral, terutama kepedulian sosial tidak akan muncul dengan sendirinya, tetapi harus diajarkan secara sengaja agar menjadi suatu kebiasaan. Seperti dikemukakan Anshel (dalam Hoedaya, 2009, hlm. 30) sebagai berikut:

Kebiasaan untuk berbagi dan memikirkan orang lain dimulai sejak masa kanak-kanak; akan tetapi tidak serta merta muncul begitu saja pada seorang anak melainkan perlu diajarkan oleh orang tuanya, karena anak biasanya akan menirukan sikap gembira dan sifat menyayangi orang lain dan orang tuanya sendiri.

Berkaitan dengan pertanyaan yang dikemukakan Ansel (dalam hoedaya 2009, hlm. 30) mengemukakan juga pendapat bahwa:

...bukan saja orang tua, akan tetapi guru pun harus mengajarkan dan meyakinkan siswanya agar memiliki rasa kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain serta berperilaku dan bertindak yang mencerminkan perilaku kesosialan atau pro-social conduct.

Dari kedua kutipan tersebut dapat dijelaskan bahwa agar kepedulian muncul dan dikembangkan dikalangan siswa, maka diperlukan upaya yang dilakukan secara sengaja yang diorganisir dengan baik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan diantaranya melalui pembelajaran. Sehubungan dengan kondisi tersebut, maka guru mempunyai peran yang sangat menentukan mengenai bagaimana suatu pembelajaran dapat dilaksanakan. Guru harus memiliki kemampuan dalam menentukan model pembelajaran yang tepat agar dapat menyatukan perbedaan dan memungkinkan berkembangnya sikap kepedulian sosial diantara siswa sehingga tujuan pembelajaran baik yang berkenaan dengan aspek keterampilan maupun aspek moral, terutama kemampuan untuk peduli terhadap orang lain (kepedulian sosial) dapat dicapai secara bersamaan.

Berdasarkan literatur, model pembelajaran yang dianggap dapat mengembangkan sikap kepedulian siswa antara lain adalah model pembelajaran kooperatif. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Cotton, 2001, hlm. 2) yang mengemukakan bahwa :

*...several classroom strategies and program designs which tend to foster increases in caring and prosocial behavior. The activities cotton recommends below can be incorporated as part of instruction with exquisite learning: cooperative learning. Through cooperative learning, learners work with group members of different races, gender, and learning ability. As a result, learners become more accepting and respectful of other people.*

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa beberapa strategi kelas dan desain program yang cenderung dapat meningkatkan kepedulian dan perilaku pro-sosial. Aktivitas yang dirakomendasikan cotton dapat disatukan sebagai bagian dari pembelajaran pada *Exquisite Learning* adalah pembelajaran kooperatif. Melalui pembelajaran kooperatif, para siswa bekerja dengan anggota kelompok yang berbeda suku, Gender, dan kemampuan belajarnya. Sebagaimana hasilnya, para siswa menjadi lebih

menerima yang menghormati orang lain. Para siswa juga mengembangkan suatu kemampuan yang lebih berpengalaman untuk membayangkan dari sudut pandang orang lain.

Mengenai model pembelajaran kooperatif, Metzler (2000, hlm. 221) mengartikan sebagai berikut:

*It is a set of teaching strategies that key attributes, the most important being the grouping of students into learning teams for set amounts of time or assignments, with the expectation that all students will contribute to the learning process and outcomes. The word team takes on the same meaning as it does in sport-all members work to achieve a common goal.*

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan seperangkat strategi mengajar yang ditandai dengan pengelompokan siswa ke dalam beberapa kelompok belajar dalam waktu atau tugas-tugas tertentu, dengan harapan semua siswa akan berperan baik dalam proses maupun hasil belajarnya. Semua anggota bekerja untuk mencapai tujuan yang sama.

*Model cooperative learning* adalah model yang menekankan kepada kerjasama dalam kelompok yang heterogen. Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing. Program perlakuan pembelajaran kooperatif selalu memenuhi lima syarat adegan kooperatif, yaitu: 1) ketergantungan positif, 2) interaksi siswa, 3) tanggung jawab individu dan kelompok, 4) keterampilan hubungan interpersonal, dan 5) pemrosesan kelompok.

Melalui langkah-langkah pembelajaran tersebut, akan memungkinkan terciptanya suasana pembelajaran yang menjadikan siswa saling berinteraksi antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Di dalam interaksi yang terjadi itulah diharapkan akan terbinanya kemampuan moral siswa terutama kepedulian sosial, sehingga siswa yang kemampuannya tinggi dapat

memahami dan mau bekerja sama untuk membantu siswa yang kemampuannya sedang dan rendah serta sebaliknya. Sebagaimana dikemukakan Bahri Djamarah dan Zain (2002, hlm. 64) bahwa:

Anak didik dibiasakan hidup bersama, bekerja sama dalam kelompok, akan menyadari bahwa dirinya ada kekurangan dan kelebihan. Yang mempunyai kelebihan dengan ikhlas mau membantu mereka yang mempunyai kekurangan. Sebaliknya mereka yang mempunyai kekurangan dengan rela hati mau belajar dari mereka yang mempunyai kelebihan, tanpa ada rasa minder.

Selanjutnya Ibrahim (2000, hlm. 7) yang mengemukakan bahwa “model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu: prestasi akademik, penerimaan terhadap keragaman atau perbedaan yang ada, dan pengembangan keterampilan sosial. Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa model kooperatif mampu mengurangi interaksi sosial yang negatif yang dalam penulisan ini adalah kepedulian sosial.

Faktor lain yang harus diperhatikan adalah tingkat perkembangan psikososial antara siswa laki-laki dengan perempuan pada tingkat SMA yang cenderung berbeda, apalagi menginjak masa remaja. Tingkat pertumbuhan dan perkembangan siswa perempuan pada beberapa aspek mental, sosial, dan emosional cenderung relatif lebih cepat dibandingkan siswa laki-laki (Soesilowindradini, ttn: 188; Makmun, 1995, hlm. 76). Oleh sebab itu penulis juga tertarik membedakan kepedulian sosial antara siswa laki-laki dan perempuan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Kebiasaan sering mengejek antara sesama siswa juga sering terjadi dalam pembelajaran penjas disebabkan siswa ini melakukan tidak mampu melakukan gerakan dengan baik. Ketika ada siswa kesulitan dalam menyelesaikan masalah dirinya dalam melakukan tugas seperti melakukan passing atas, siswa tersebut tidak mampu mendorong bola voli keatas dengan

baik karena tangannya yang tegang dan jarinya juga tidak terbuka tetapi ketika teman yang lain melihatnya tidak ada inisiatif untuk membantu mengajarkannya bagaimana cara yang benar malahan siswa lain mengejeknya.

Contoh lain yang tampak di lapangan adalah ketika mempersiapkan alat-alat pembelajaran. Dalam permainan bolavoli tentu yang perlu dipersiapkan adalah net, untuk memasang net tersebut hanya 2 orang saja yang ikut berpartisipasi sedangkan siswa lain hanya melihat saja atau hanya melontarkan kata-kata motivasi tetapi itu termasuk mengejek, ketika guru sudah memerintahkan untuk membantu barulah siswa lain ikut membantu. Disini terlihat jelas bahwa belum timbulnya kesadaran siswa dalam hal ini kepedulian sosial untuk mau membantu, berbagi, saling menghormati dan saling menyayangi dengan sesama.

Penelitian ini semakin relevan dilakukan sehubungan dengan kondisi anak dan remaja kita, yang cenderung menampilkan perilaku menyimpang serta tingkat kepedulian sosial yang kurang sebagaimana dikemukakan di atas. Oleh karena itu, jika pertanyaan dalam penelitian ini dapat terjawab, maka akan sangat bermanfaat bagi pendidikan di Indonesia terutama dalam bentuk tingkah laku peserta didik yang konstruktif dalam hal ini kepedulian sosial siswa. Penelitian ini semakin relevan dengan telah dikeluarkan kurikulum yang baru yaitu kurikulum 2013 yang berbasis karakter.

Dalam penelitian ini kepedulian sosial akan dikenali dan diukur melalui penyebaran angket dengan skala rikert yang disusun berdasarkan indikator-indikator kepedulian sosial. Sebelum turun kelapangan angket ini juga akan diuji terlebih dahulu kevalidan dan reliabilitas dari angket tersebut, agar angket yang digunakan dapat diakui kesahannya.

### **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

DUPRI , 2015

*PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN DAN GENDER TERHADAP KEPEDULIAN SOSIAL SISWA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Apakah ada perbedaan tingkat kepedulian sosial siswa yang memperoleh perlakuan *model Hellison* dengan *model cooperative learning* dalam pembelajaran penjas?
2. Apakah ada perbedaan tingkat kepedulian sosial siswa antara siswa laki-laki dengan perempuan dalam pembelajaran penjas?
3. Apakah terdapat interaksi antara Model Pembelajaran dengan Gender?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengungkapkan perbedaan tingkat kepedulian sosial siswa yang memperoleh perlakuan *model Hellison* dengan *model cooperative learning* dalam pembelajaran penjas
2. Mengungkapkan perbedaan tingkat kepedulian sosial siswa antara siswa laki-laki dengan perempuan dalam pembelajaran penjas
3. Mengungkapkan interaksi antara Model Pembelajaran dengan Gender

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan masukan bagi berbagai pihak yang berkepentingan dengan proses pembinaan dan pengembangan pembelajaran pendidikan jasmani khususnya pada upaya menumbuhkembangkan dimensi pedagogi siswa di sekolah lanjutan tingkat pertama.

##### 1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi bagi para peneliti atau pihak lain yang hendak meneliti masalah-masalah yang berhubungan dengan penerapan *Model Hellison* dan *model cooveratif learning* terhadap kepedulian sosial siswa. Hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai bahan kajian atau rujukan dalam proses pembelajaran penjas khususnya di bidang pedagogi dan strategi belajar mengajar pendidikan jasmani. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat

dijadikan masukan dan sumber tambahan bagi lembaga-lembaga yang berkepentingan dalam mengembangkan keilmuan di bidang pendidikan jasmani seperti FPOK, Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP), para guru penjas dan lembaga terkait lainnya, termasuk para peneliti dalam bidang kajian yang sama.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menemukan jenis model pembelajaran apa yang baik untuk meningkatkan kepedulian sosial siswa serta perbedaan tingkat kepedulian siswa antara siswa laki-laki dengan perempuan. Dengan ditemukannya jenis model pembelajaran yang paling sesuai, guru penjas akan lebih fokus lagi untuk menerapkannya sehingga kegiatan belajar mengajar akan lebih kondusif lagi. Sedangkan bagi siswa, melalui disiplin dan kejujuran diharapkan akan terbentuk kepribadian yang tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan dan memiliki akhlak yang mulia.

## F. Pembatasan Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada penerapan dua jenis model pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar pendidikan jasmani yaitu *model Hellison* dan *model cooperative learning*. Model pembelajaran ini diterapkan pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Teluk Kuantan. Penelitian difokuskan pada kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani intrakurikuler, dan sebagai tambahannya adalah pada aktivitas ekstrakurikuler yang skenario aktivitasnya dibuat seperti aktivitas pembelajaran penjas (bukan aktivitas pembinaan olahraga kompetitif). Proses pembelajaran dilakukan secara bersama-sama oleh guru penjas dan peneliti. Namun sebelumnya guru penjas telah memperoleh penjelasan mengenai program penelitian yang akan dilaksanakan.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode *eksperimen* dengan desain *factorial* dengan populasi penelitian siswa kelas X SMA Negeri 1

Teluk Kuantan di Kabupaten Kuatan Singingi. Jumlah sampel dibagi ke dalam dua kelompok yaitu kelompok yang mendapat perlakuan dengan *model Hellison* dan *model cooperative learning*.

Untuk pelaksanaan penelitian, karena keterbatasan SDM dan waktu, peneliti tetap membagi dua kelas yang didalamnya terdapat siswa laki-laki dan perempuan. Selain itu untuk memisahkan siswa laki-laki dan perempuan dalam pembelajaran penjas juga sulit sehingga pelaksanaannya tetap digabungkan.

Penelitian diarahkan untuk mengetahui perubahan kepedulian sosial siswa SMA Negeri 1 Teluk Kuantan melalui indikator perubahan kepedulian sosial yang diperoleh dari *pretest* dan *posttest* dengan instrumen penelitian yang sudah teruji validitas dan reliabilitasnya.